

HADIS – HADIS KOSMOLOGIS TINJAUAN SAINS DALAM KUTUB AL TIS'AH

Rohmat Romdoni

Universitas Esa Unggul, Jalan Arjuna Utara No.9 Jakarta Barat

rohmat.romdoni@esaunggul.ac.id

Abstraksi

Untuk memahami ayat – ayat *kosmologis* yang disebutkan di dalam kitab Allah dan isyarat – isyarat *kosmologis* yang ada di dalam hadis Rasulullah SAW, Pertama – tama harus memahaminya terlebih dahulu dengan pemahaman yang akurat dalam bingkai bahasa Arab. Pemahaman tersebut meliputi indikasi- indikasi lafal dan gaya bahasanya serta pemahaman dalam *perspektif asbabu nuzul*, konteks hadis Nabi, dan *asbabul wurud*-nya. Di samping itu, dalam memahaminya pun haruslah merujuk pada pakem dan *aksioma* sains modern dalam bidang pembahasan yang sedang disorot oleh ayat Al Quran atau diisyaratkan oleh hadis Nabi SAW. Penonjolan sisi pioneritas Al Quran dan sunnah Nabi Saw dalam mengisyaratkan sejumlah fakta alam, rahasia - rahasia, fenomena, dan aturannya yang jauh mendahului segala pengetahuan saintis manusia dalam kurun waktu yang panjang. Ditambah lagi kaya dengan ilmiah dalam menarasikan, serta indikasi dan kesimpulannya yang menyeluruh merupakan salah satu mukjizat yang menjadikan isyarat-isyarat *kosmologis* ini sebagai sarana dakwah yang paling utama di era kemajuan sains dan teknologi. Tulisan ini semakin menegaskan satu sisi di antara sisi kemukjizatan hadis Nabi yang beragam, yaitu kemukjizatan sains dalam sunnah Nabi yang belum mendapat perhatian cukup dari para ilmuwan modern maupun dari kalangan ahli yang telah berkecimpung di berbagai bidang kemukjizatan sains di dalam Al Quran.

Kata kunci : Hadist, sains, ayat kosmologis

Pendahuluan

Sejak berakhirnya perang Salib dengan kekalahan pasukan Barat yang menyerang tanah Palestina dan ketaklukkannya di hadapan pasukan Islam, pemikiran Barat pun diarahkan untuk membalas dendam kepada kaum muslimin dengan cara mendeskreditkan Islam melalui payung kajian dan kritik Islam yang mereka lakukan, atau dengan embel-embel nama *orientalisme*. Dalam iklim yang sarat dengan kebencian dan fanatisme buta anti – Islam dan penganutnya inilah bermunculan pusat-pusat studi *orientalisme* yang mencurahkan segenap kemampuannya untuk mempelajari Islam, budaya Islam, sejarahnya, adat istiadat, dan karakter kaum muslimin agar mereka mendapatkan celah untuk menyerang kaum muslimin.

Mayoritas kajian ini menghasilkan kesimpulan yang jauh dari kesadaran, objektivitas, dan netralitas ilmiah. Begitu pula karya-karya orientalis. Sebagian besar karya ini disusupi rasa kebencian, arogansi, dan superioritas. Dalam pertarungan wacana ini para orientalis berusaha menyerang Al Quran. Adapun mereka gagal dan senjata mereka balik menyerang mereka, mereka mengubah arah serangan pada sunnah Nabi SAW dalam bentuk kampanye pembimbangan yang sistematis dan terorganisir. Tudingan mereka dalam hal ini adalah bahwasanya sunnah Nabi SAW tidak pernah ditulis (dikodifikasikan) pada zaman Nabi, karena ada larangan dari Nabi yang khawatir jika nantinya akan terjadi campur aduk antara penulisan sunnah dan penulisan Al Quran.

Klaim batil ini jelas mengandung kebohongan atas Nabi SAW dan sunnah beliau, dan jelas-jelas bertentangan dengan sabda Nabi SAW :

“ *Ikutilah sunnahku dan sunnah khulafaur Rasyidin yang telah diberi petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian. (Peganglah erat-erat).*” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At Tirmidzi)

Tulisan ini mencoba untuk memaparkan sisi saintis hadis – hadis Rasulullah SAW dan merontokkan klaim-klaim para pegiat kebatilan, pembimbangan orang-orang yang meragukan kejujuran perawi hadis dan kedalaman ilmu pengumpulnya. Di samping itu, dapat menolak tuduhan minor yang mencoba menggugurkan ke-hujjaha-an sunnah, menghindari dari penyampaian hadis yang periwayatnya tidak sesuai dengan kaidah kesahihah hadis baik dari segi sanad dan matan hadis, maka penulis berusaha mentakhrij hadis, mencari kualitas dan derajat hadis serta mengklasifikasikan hadis tentang hubbullah sesuai dengan kandungan tema yang terdapat dalam kitab-kitab hadis mu'tabar, setelah itu istinbath al hadis (pesan moral hadis).

Term hadis-hadis kosmologis dalam kajian kemungkinan banyak mencakup permasalahan penting, diantaranya ; definisi *Kosmologis* secara etimologi dan terminology, fenomena alam yang mencakup; bintang-bintang di langit, gerhana matahari dan Bulan, Proses pembentukan bumi, kebulatan bumi, pengokohan bumi dengan gunung-gunung, dan. Kajian ini merujuk kepada kitab-kitab hadis mu'tabar, *fiqh al hadis* dengan dukungan ayat-ayat Al Quran dan buku penunjang, serta pendapat dan pandangan para ulama sekitar hadis-hadis *kosmologis*. Secara umum, tujuan tulisan ini adalah ;

1. Untuk mengungkap kandungan tema-tema hadis yang terdapat dalam kitab-kitab induk hadis yang Sembilan (*kutub*

al tis'ah) tentang *kosmologis* – sehingga dapat diketahui bagaimana sesungguhnya Islam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umatnya dalam rangka memaparkan sisi saintis hadis – hadis Rasulullah SAW dan merontokkan klaim-klaim para pegiat kebatilan, pembimbangan orang-orang yang meragukan kejujuran perawi hadis dan kedalaman ilmu pengumpulnya

2. Mengungkap kualitas riwayat atau hadis tentang *kosmologis* dari segi sanad maupun matan hadis – sehingga bisa diketahui bagaimana sesungguhnya pandangan Islam yang bersumber dari *al Sunnah al Shahihah* mengenai hadis-hadis *Kosmologis*.
3. Menjaga umat dari berhujjah dan mengamalkan hadis-hadis tentang *Kosmologis* yang tidak layak dijadikan hujjah.

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan tulisan ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan, moderat dan sebagai *Rahmatan Li al – Alamiin*
2. Menjadi sarana untuk *bertaqarrub* kepada Allah SWT, yaitu untuk meraih ridha-Nya
3. Memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan positif kepada masyarakat, khususnya insan akedemis yang senantiasa ingin memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya ilmu hadis.

Tinjauan Pustaka

Penulis akan mencoba menelusuri berbagai hadis tentang hubbullah dari kitab-kitab hadis-kitab hadis induk Sembilan (*Kutub al Tis'ah*) antara lain ; kitab *Shahih al Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dauda*, *Sunan Al Tirmidzi*,

Sunan al Nasai, Sunan Ibn Majah, Sunan al Darimi, Musnad Ahmad ibn Hambal dan kitab Muwatha al Imam Malik.

Metode Penelitian

Untuk membahas permasalahan di atas secara sistimatis, maka penulis akan menempuh tiga tahapan, yaitu :

Pengumpulan data

Menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai *literature* yang relevan atau berkaitan dengan permasalahan.

Analisis dan Kualitatif

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisa secara kritis dengan menggunakan pendekatan kritik hadis, yaitu :

- Pendekatan kritik sanad hadis yang mengacu pada kaidah atau standar kesahihan hadis
- Pendekatan kritik matan hadis yang mengacu pada kaidah kesahihan matan. Ini dilakukan khususnya bila ditemukan pertentangan riwayat dengan riwayat para periwayat yang lebih *tsiqah* atau bertentangan dengan kaidah kesahihan matan hadis secara umum.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Hadis - Hadis Kosmologis Tentang Astronomi.

Ada beberapa hadis yang berkaitan dengan term di atas, yaitu :

1. Bintang-bintang di langit

النُّجُومُ أَمَنَةٌ السَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوَعِدُ وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي. فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ

Bintang adalah pengaman bagi langit, jika bintang mati maka datanglah pada langit

sesuatu yang mengancamnya. Dan aku adalah pengaman bagi sahabatku; jika aku mati maka datanglah kepada para sahabat sesuatu yang mengancam mereka. Sahabatku adalah pengaman umatku; jika mereka mati, maka datanglah kepada umatku sesuatu yang mengancam mereka.

Kualitas hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *shahih*-nya (kitab *Fadhail Ash-Shahabah*), Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, dan Imam Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya dari Salamah bin Al Akwa' dan dianggap sebagai hadis *hasan* oleh As Suyuthi. Hadis ini dilansir pula oleh Al Minawi dalam kitabnya, *Faidh Al-Qadir*.

Ulasan hadis

Tulisan disini hanya membahasa tentang hadis kosmologis, yaitu sabda Nabi SAW : *Bintang-bintang adalah pengaman langit, jika bintang mati, maka datanglah pada langit Sesuatu yang mengancamnya.*

Maksud dari kematian bintang adalah meredup dan memudarnya sinar bintang. Sedang maksud dari “ *Sesuatu yang mengancam langit*” adalah tersingkap, terpecah, terbelah, terbuka, dan perubahan langit menjadi sesuatu yang tidak terurus, ditelantarkan, dan dipenuhi adap dan kabut.

Bintang merupakan benda langit yang tersebar di langit dunia. Bintang berbentuk bulat atau semi bulat, berbentuk gas, menyala-nyala, bersinar dengan sendirinya, dan terikat dengan benda langit lainnya melalui gaya gravitasi meskipun berbentuk gas. Bintang adalah benda yang memiliki massa dan volume besar, dan bersuhu panas tinggi. Bintang menebarkan sinar yang dilihat dan sinar yang tidak dilihat akibat pengaruh gelombang cahaya. Dalam siklus kehidupannya, bintang melewati beberapa fase; dari lahir, lalu muda, kemudian tua, sebelum ia meledak atau meredup. Sedikit demi sedikit

kemudian padam (lenyap), atau meledak atau sesudah itu, untuk kemudian kembali ke dalam kabut langit dan memasuki siklus kelahiran bintang baru.

Bintang menghabiskan 90% usianya dalam rentang fase yang mirip dengan matahari sebelum kemudian meledak, atau meredup dan lenyap (padam). Dua fase terakhir (meredup dan lenyap) sebenarnya juga berakhir dengan ledakan. Bintang merupakan oven raksasa penampung atom semesta yang memproses serangkaian reaksi nuklir, yang disebut dengan proses fusi nuklir yang menghasilkan segala unsur yang dibutuhkan oleh bumi dan langit dunia.

Di samping gaya gravitasi yang mengikat bintang-bintang langit dunia satu sama lain secara kuat, di sana terdapat sejumlah daya lain yang mengikat suatu materi yang ada dalam bumi, juga yang ada di dalam setiap benda angkasa, dan di lembaran langit dunia (hingga tidak terjatuh dan berbenturan antara satu sama lain). Di antara daya pengikat yang kita kenal adalah daya nuklir kuat, daya nuklir lemah. Dan daya listrik.magnetik (elektromagnetik). Daya –daya inilah yang mengikat dan mencengkrum materi dan energy yang ada di dalam bagian semesta yang dapat diketahui.

Mengingat begitu besarnya massa bintang-bintang, maka dengan daya tariknya mereka pun menguasai seluruh planet, planetoid, satelit, komet, dan segala bentuk materi yang berada dalam orbit bintang-bintang tersebut. Bintang-bintang sendiri saling mengikat satu sama lain dengan daya gravitasi dan terhimpun dalam satu unit-unit kosmik yang lebih besar dan terkait satu sama lain juga dengan gaya gravitasi. Oleh karena itu, jika ikatan-ikatan daya ini sampai terlepas maka bintang-bintang akan berjatuh, dan berjatuhannya pula alam semesta dengan berjatuhnya bintang-bintang tersebut.(Zaghlul An Najjar; *Al I'jaz Al*

Ilmy Fi As Sunnah An-Nabawiyyah; alih bahasa : Syakirun Ni'am, ddk; Amzah, 2011, hal.3-4)

Di sini dapat terlihat jelas keindahan ungkapan Nabi SAW: *“Bintang adalah pengaman langit, jika bintang mati maka datanglah pada langit sesuatu yang mengancam mereka.”*

Gerhana Matahari dan Bulan

Nabi SAW bersabda :

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَإِنَّمَا لَا يُنْحَسِبَانِ لِمُوتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْكُرُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا

Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari sekian tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak menggerhana karena kematian seseorang maupun karena kelahirannya. Sehingga jika kalian melihat (gerhana), maka berzikirlah kepada Allah, bertakbirlah, shalatlah, dan bersedekahlah.

Kualitas Hadis

Hadis ini diraiwayatkan oleh *Al Bukhari* dalam *Shahih-nya (kitab Al-Kusuf)* dari Abu Mas'ud, Muslim dalam *Shahih-nya (kitab Al-Kusuf)* dari Ummul mukminin Aisyah r.a, Abu Daud dalam *Sunan-nya (kitab Ash-shalat)* dari jalur Ummul Mukminin Aisyah ra.a.

Ulasan hadis

Gerhana matahari terjadi karena bulan berada di antara bumi dan matahari sehingga bulan menghalangi dari cahaya matahari, dan terkadang gerhana terjadi secara total (menutupi bola matahari secara keseluruhan). Gerhana matahari total terjadi pada sabuk tertentu di belahan bumi (hemisphere) yang menghadap matahari, dan siang pun berubah menjadi malam dalam hitungan menit. Sedangkan pada kawasan-kawasan di sebelah utara dan selatan pita ini, gerhana terjadi hanya sebagian. Dan pengaruh gerhana matahari

pun akan semakin berkurang jika suatu wilayah semakin jauh dari sabuk gerhana total ke arah kutub utara dan selatan.

Gerhana matahari dan bulan adalah dua fenomena alam yang akan terjadi tanpa memandang momentum kematian maupun kelahiran orang sebagaimana yang dipercaya sebagian kalangan di Jazirah Arab dan Negara-negara lain di dunia yang suka menghubungkan-hubungkan fenomena alam ini dengan kelahiran atau kematian seorang tokoh. Hadis Nabi SAW datang untuk menghapus khurafat-khurafat tersebut secara total dan menegaskan siklus terjadinya alam tersebut. (Ibn Hajar Al 'Asqalany; *Fathu al Bary Syarh Shahih Al Bukhary*; Daru al Hadits; Kairo, jilid ,2 hal: 639)

Saat terjadi gerhana matahari total, langit menjadi gelap dan bintang-bintang terlihat di siang hari. Manusia mengalami perubahan situasi. Situasi ini tentu dapat menyebabkan kepanikan dan stress, tidak hanya pada manusia, melainkan seluruh makhluk. Seperti burung-burung bergerombol menuju sarangnya, hewan-hewan kembali ke sarangnya, atau berdiam diri di tempat-tempat yang dapat menenangkan diri mereka dari ketakutan. Saat terjadi gerhana matahari, jumlah energy matahari yang sampai ke bumi berkurang sehingga suhu panas bumi menurun. Sebaliknya ketika terjadi gerhana bulan jumlah energy matahari yang sampai ke bumi meningkat secara bersamaan naiknya suhu panas bumi dalam beberapa menit. Dalam kedua situasi, bumi menghadapi bahaya yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Nabi SAW menyuruh untuk memperbanyak zikir, tahmid, takbir, mengagungkan Allah, shalat, dan bergegas mengeluarkan sedekah, dengan harapan semoga Allah menghilangkan bahaya di bumi dan penghuninya. Sebab kedua peristiwa ini selalu mengandung bahaya dan rahasia yang hanya diketahui oleh

Allah SWT. Ibn Hajar Al 'Asqalany; *Fathu al Bary Syarh Shahih Al Bukhary*; hal, 640)

Pembelahan Bulan

Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam shahih-nya (kitab al maghazy), bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إِنْشِقَاقُ الْقَمَرِ كَرَامَةٌ لِرَسُولِ اللَّهِ

Terbelahnya bulan merupakan karomah Rasulullah SAW.

Hal senada diriwayatkan oleh At Tirmidzy dalam *Sunan-nya* (kitab *tafsir Al Quran*) dengan redaksi sebagai berikut :

فَانشَقَّ الْقَمَرُ بِمَكَّةَ مَرَّتَيْنِ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاِنْشَقَّ الْقَمَرُ
وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ

Maka terbelahlah bulan di kota Mekah sebanyak dua kali. Lalu turunlah ayat : Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka melihat suatu tanda, mereka berpaling dan berkata: " sihir yang terus menerus."

Kualitas hadis

Al Bukhari meriwayatkan hadis dari jalur Anas bin Malik r.a (*kitab Al Maghazy*), Muslim dari jalur Abdullah bin Mas'ud r.a.

Ulasan hadis

Peristiwa terbelahnya bulan banyak dilansir dalam berbagai kitab hadis dan sirah dari penuturan sejumlah sahabat, di antaranya adalah Abdullah bin Umar r.a dan Abdullah bin Abbas r.a. Sejarah India dan Cina kuno pun telah mencatat dan menceritakan peristiwa ini. Seorang mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Universitas Cardiff di Wales, Inggris Barat bertanya tentang ayat-ayat awal surah *Al Qomar* yaitu tentang pembelahan bulan. Hal ini merupakan salah satu dari sekian banyak kemukjizatan sains yang ada dalam Al Quran. Di samping sebagai representasi dari salah satu kemukjizatan indriawi yang muncul sebagai penguat bagi Rasulullah SAW dalam menghadapi kaum kafir dan musyrik Mekah, dan pengingkaran mereka

atas kenabian Nabi SAW. (Ibn Katsir Ad Dimasyaq; *Mu'jizatu An Naby*; Al Maktabah Al Qayyimah; Kairo; hal.50)

Mukjizat adalah peristiwa adikodrati yang keluar dari ketentuan *sunnatullah*. Oleh karena itu, aturan-aturan duniawi tidak mungkin bisa memahami mekanisme terjadinya mukjizat. Seandainya mukjizat pembelahan bulan menjadi dua ini tidak disebutkan dalam Al Quran dan sejarah Rasulullah SAW, tentu orang yang beriman tidak akan mengimaninya dan mempercayai terjadinya mukjizat tersebut karena disebutkan dalam Al Quran dengan *nash ilahiyyah* yang difirmankan oleh Allah SWT:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْتَشَقَّ الْقَمَرُ. وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ. وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ. وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقَرٌّ. وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ. حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ التُّذْرُ.

Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "Hendaklah sihir yang terus menerus". Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapanannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang ada di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran), itulah suatu hikmat yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka). (QS. Al Qomar (54):1-5)

Sahabat Hudzaifah bin Yaman seorang sahabat yang sedah masyhur membaca "Iqtarabatis – sa'atu waqad insyiqaqal – qamru." Ini lebih jelas maknanya yang tak mungkin diartikan untuk masa yang akan datang. Sebab qad menegaskan pada pengertian "sudah terjadi", bukan pada sesuatu yang akan terjadi. Inilah makna pernyataan para ahli nahwu, bahwa "qad" kata penegas. Itulah beberapa bukti penguat yang dapat diyakini, bahwa bulan benar-benar telah

terbelah sebagai mukjizat bagi Rasulullah SAW, sebagai salah satu dari mukjizat beliau yang berkaitan dengan keadaan alam. (Abdullah ibn Ali An –najdzy *Al Qushaimy*; *Musykilatu al ahadits an Nabawiyah*; alih bahasa; Kathur Suhardi, pustaka *Mantiq*, hal.35)

Terbitnya Matahari dari Sebelah Barat Nabi SAW bersabda :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ

Tidak akan terjadi kiamat sampai matahari terbit dari sebelah Barat.

Kualitas hadis

Al Bukhari melansir hadis ini dalam shahih-nya (kitab *tafsir Al Quran*) dengan redaksi sebagai berikut :

Kami mendapat hadis dari Musa bin Ismail, tuturnya : Kami mendapat hadis dari Abdul Wahid, tuturnya: Kami mendapat hadis dari Umarah, tuturnya : kami mendapat hadis dari Abu Zur'ah, tuturnya: Kami mendapat hadis dari Abu Hurairah r.a, tuturnya : Rasulullah SAW bersabda :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا رَأَاهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا فَذَلِكَ حِينٌ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ

Tidak akan terjadi kiamat sampai matahari terbit dari sebelah Barat. Dan jika manusia melihatnya, berimanlah semua orang yang di atas (bumi). Hai itu berlangsung ketika iman tidak bermanfaat lagi pada diri yang sebelumnya tidak beriman.

Muslim juga meriwayatkan hadis mengenai tanda-tanda kiamat kubra, singkatnya Rasulullah SAW bersabda : *Sesungguhnya tanda-tanda kiamat yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari sebelah Barat dan juga munculnya binatang melata pada waktu dhuha (pagi hari). Mana pun yang terlebih dahulu muncul, maka yang lain akan segera menyusulnya.* (HR. Al Bukhari)

Ulasan Hadis

Musuh musuh Islam dari kalangan ateis Arab maupun non-Arab, juga kalangan orientalis menolak mentah-mentah kemungkinan terbitnya matahari dari Barat. Mereka berpendapat bahwa semenjak manusia ada, matahari terbit dari Timur dan tenggelam di Barat. Mereka tidak pernah berpikir dan tidak pernah pula terbetik dalam hati mereka adanya sebuah kekuatan di muka bumi yang mampu menimbulkan perubahan besar dalam proses terbit dan tenggelam matahari.

Namun, sejak beberapa tahun terakhir, para pakar geologi telah mulai melakukan pengkajian atas iklim-iklim bumi kuno pada masa lalu sebagaimana tersimpan di batang tumbuhan, kerangka hwean, dan endapan blok-blok salju yang dulu merayap ke daratan dari dua kutub Bumi maupun dari punvak-puncak gunung. Juga yang tersimpan di dalam berbagai jenis sedimen laut dan aspal, di bebatuan bumi dan apa yang terkandung di dalamnya berupa sisa-sisa kehidupan, terutama biji-biji tepungsari (serbuk) yang khusus bagi tumbuh-tumbuhan yang masih terpelihara dalam jumlah besar di dalam sedimen-sedimen danau, kedalaman sungai, dan pantai. (Abd al Wahhab Abd as Salam Ath Thawilah; *Al Masih al Muntazhar wa Nihayat al 'Alam*; Dar al Salam; cet. 1, hal. 282)

Endapan-endapan tersebut banyak memastikan permukaan kering yang surut airnya karena surutnya air laut dan kelangkaan air hujan. Permukaan-permukaan ini mengandung banyak barang tambang yang mencerminkan secara sempurna komposisi masing-masing lapisan udara dan lapisan air yang melingkupi bumi, suhu panas keduanya, dan tingkat kesamaannya. (Dr. Muhammad Ahmad Al Mubayyadh; *Ensklopedia Akhir Zaman*; Granada mediatama; 2016, hal.984)

Siklus tahunan (*annual ring*) pada batang atau tonggak tumbuhan dan garis –garis pertumbuhan pada kerangka bintang merupakan dokumen mengagumkan yang mencatat perubahan iklim secara langsung dan akurat. Dalam kajian terbaru mengenai perubahan iklim yang tercatat pada siklus tahunan batang tumbuhan tampak jelas bahwa setiap siklus dan siklus-siklus tahunan ini terdiri dari sejumlah siklus yang merepresentasikan keempat musim (semi, panas, gugur, dan dingin), juga kedua belas bulan dalam satu tahun (bulan yang berdasarkan perhitungan bulan *qomariyyah*), jumlah minggu dalam satu bulan *qomariyyah*, ketujuh hari dalam satu minggu, dan satu malam dan satu siang dalam satu hari.

Dari penelitian ini, para peneliti mencatat pertambahan jumlah hari dalam setahun dengan pertambahan jumlah hari dalam setahun seiring dengan pertambahan usia zaman. Mereka menemukan bahwa satu-satunya hal yang dapat menjelaskan terjadinya fenomena ini adalah semakin bertambahnya kecepatan perputaran bumi mengelilingi porosnya di hadapan matahari. Kecepatan inilah yang menambah jumlah hari dan minggu dalam setahun dan mengurangi panjang hari (dengan siang dan malamnya), sementara jumlah musim dan bulan dalam satu tahun tetap dan tidak mengalami perubahan.

Dengan menggambar sejumlah besar garis kurva yang menunjukkan jumlah hari-hari dalam satu tahun pada zaman-zaman geologi yang beragam, kemudian dengan memanjangkannya pada sejarah bumi, maka akan tampak jelas bahwa jumlah hari dalam satu tahun pada permulaan penciptaan bumi mencapai 2.200 hari dan panjang hari (dengan siang dan malamnya) hanya kurang dari 4 jam.

Manusia pun dibuat terkejut dengan isyarat Al Quran yang mencengangkan fakta ilmiah tersebut pada 1.400 tahun silam, padahal fakta tersebut

baru terungkap sedikit pada decade terakhir abad ke-20. Allah SWT berfirman :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا.

Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit, dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas “ Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (QS. Al A'raf (7):54)

Data berkurangnya kecepatan perputaran bumi mengelilingi porosnya di hadapan matahari secara terus menerus ini dibuktikan dari penelitian pada garis-garis pertumbuhan dalam kerangka sejumlah hewan seperti ikan batu karang (*coral reef*) kuno dan sisa - sisanya di bebatuan sejumlah masa geologi yang berbeda. Berkurangnya kecepatan perputaran bumi mengelilingi porosnya di hadapan matahari ditafsirkan sebagai proses pergeseran dan gesekan yang timbul akibat proses pasang surut, dan bertiupnya angin ke arah yang berlawanan dengan arah perputaran bumi. Keduanya bekerja sebagai rem yang memperlambat perputaran bumi mengelilingi porosnya di hadapan matahari dengan hitungan satu bagian dari seken (hitungan di bawah detik) per abadnya.

Dengan menggambar garis-garis kurva prediktif dari proses kelambatan kecepatan perputaran bumi mengelilingi porosnya, maka akan tampak bahwa proses ini kelak akan memaksa bumi untuk mengubah arah putarannya selama ini (yaitu dari Barat ke Timur sehingga matahari tampak terbit dari Timur dan tenggelam di Barat) ke arah yang berlawanan, dengan berputar dari Timur ke Barat, sehingga matahari pun kelak terbit dari Barat bumi.

Terbitnya matahari dari sebelah Barat merupakan lonceng penanda datangnya kiamat kuba yang sudah diprediksikan oleh Rasulullah SAW, namun ditolak mentah-mentah

kemungkinan terjadinya oleh para musuh Islam. Dan ternyata ilmu-ilmu alam membuktikan kemungkinan bahkan kepastian terjadinya hal tersebut.

Alam akhirat mempunyai undang-undang dan hukum-hukum yang berbeda dengan hukum-hukum di dunia. Termasuk Rahmat Allah SWT tersendiri ketika Dia berkenan menetapkan di dalam hukum-hukum alam dunia dan menyaksikan bukti-bukti konkret yang menegaskan kemungkinan terjadinya akhirat dengan segala gejala awal, tanda-tanda, dan berbagai fenomena yang mengiringinya.

Tak ada seorang berakal pun yang mampu membayangkan kemungkinan pengalkulasian waktu terbitnya matahari dari Barat dengan menghitung rata-rata kelambatan kecepatan perputaran bumi mengelilingi porosnya. Sebab terjadinya hari akhir adalah urusan Tuhan yang tidak membutuhkan segala macam aturan hukum maupun fenomena atau kelambatan tingkat rata-rata perputaran bumi. Maha benar Allah yang telah berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا. قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي. لَا يُجِئُهَا لَوْفَتُهَا إِلَّا هُوَ. تَنفَلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً. يَسْأَلُونَكَ كَاتِبًا خَفِيٌّ عَنْهَا. قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat:” Bilakah terjadinya.” Katakanlah: “ Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat(huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: “ Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Tuhan,

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS Al A'raf (7): 187)

Orang berakal pun tidak dapat membayangkan sumber informasi kosmologis masa depan tersebut pada empat belas abad silam selain dari wahyu Allah SWT Yang Maha Pencipta yang telah menganugerahkan ilmu pengetahuan ini kepada nabi dan rasul terakhir Rasulullah SAW dan memilihnya sebagai hamba yang paling bertakwa kepada-Nya.

Pelipatan Langit

Nabi SAW telah bersabda :

يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Pada hari kiamat kelak Allah akan melipat langit

Kualitas hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih-nya (Kitab Shifat al Qiyaamah wa Al Jannah wa an Nar)* dari jalur Abdullah bin Umar r.a.

يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدَيْهِ الْيَمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيُّنَ الْجَبَّارُونَ أَيُّنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيُّنَ الْجَبَّارُونَ أَيُّنَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Pada hari kiamat kelak Allah akan melipat langit, kemudian Allah mengambil langit tersebut dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman : “ Akulah Sang Raja, di manakah orang-orang yang angkuh? Di manakah orang-orang yang sombong? “ (setelah itu) Allah kemudian melipat bumi di tangan kiri-Nya, lantas berfirman: “ Akulah Sang Raja, di manakah orang-orang yang angkuh? Di manakah orang-orang yang sombong?”

Abu Daud dalam *Sunan-nya (kitab As- Sunnah)* dari jalur Abdullah bin Umar r.a. Ibn Majah dalam *Sunan-nya (kitab al Muqaddimah)* dari jalur yang sama.

Ulasan hadis

Hadis ini berdasarkan dari firman Allah SWT :

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dan apa yang mereka persekutukan. (QS. Az-Zumar (39):67)

Hadis ini juga berangkat dari firman Allah SWT yang lain :

يَوْمَ تَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجْلِ لِلْكَتُبِ. كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْهَا. إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ.

(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati: sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (QS. Al Anbiya (21): 104)

Akhirat memiliki aturan hukum dan tatanan yang berbeda dengan aturan hukum dan tatanan hukum dunia, sebab hukum dunia berjalan lambat sehingga manusia dapat mengetahuinya, mengenalnya, dan menggunakannya untuk memakmurkan dunia. Sedangkan aturan akhirat tidak datang kecuali dengan tiba-tiba, sebagaimana yang disebutkan dalam Al Quran.

Pada awal abad ke-20 , para astronom mulai meneliti pertentangan semesta, yaitu saling menjauhnya galaksi – galaksi satu sama lain dengan kecepatan yang kadang-kadang mendekati kecepatan cahaya, sekitar 300.000 km per detik. Temuan ini memancing polemik besar sebelum akhirnya diterima secara luas pada pertengahan abad ke-20. Dengan merujuk proses perentangan semesta ini jauh ke belakang, para ilmuwan sampai kepada kepastian terjadinya pertemuan segala

macam materi, energy, tempat, dan waktu dalam satu titik yang amat sangat kecil ukurannya, namun sangat besar massa dan jumlah energinya. Mereka pun menyatakan *determinisme*/kepastian terjadinya ledakan titik tersebut dalam sebuah fenome yang mereka sebut sebagai proses ledakan besar (*big bang*).

Firman Allah SWT dalam Al Quran :
أَوَلَمْ يَرَالَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا. وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ
Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? (QS. Al- Anbiya (21): 30)

Proses perentangan semesta telah memancing perdebatan panjang antara proses yang berlangsung terus-menerus hingga waktu yang tiada akhir atau proses ini memiliki akhir di mana daya gravitasi menguasai materi dan energi alam hingga menggulung langit dan menghimpun materi, energy, tempat, dan waktu dalam satu titik pertama yang menjadi awal mula semesta. Sebutan ilmuwan astronomi adalah “proses pelumatan besar.” (Zaghlul Najjar; *Sains dalam Hadis*; Amzah, hal. 122)

Hadis Rasulullah Saw menyuarakan pelipatan langit pada hari kiamat dalam tinjauan empirik dengan pembuatan teori-teori pelumatan besar. Teori ini meningkatkan keyakinan dan kebenaran terhadap Al Quran dan hadis SAW.

Hadis-Hadis Kosmologis Tentang Geologi

Proses Pembentukan Bumi

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau bersabda :

كَانَتِ الْأَرْضُ خُشْعَةً عَلَى الْمَاءِ فَدَخِيتُ مِنْهَا الْأَرْضَ

Dahulu Kabah adalah bukit kecil di atas air kemudian dibentangkanlah bumi dari (bawahnya) (An –Nihayah Fi al Gharib Al Hadis wa Al Atsar, juz 11, hal, 34-35)

Ulasan hadis

Hadis yang dianggap *gharib* (aneh) oleh ulama-ulama dahulu maupun modern mengandung fakta ilmiah yang belum ditemukan manusia keculi pada pertengahan decade 60-an abad ke-20. Setelah usaha keras yang melibatkan ribuan pakar dan waktu yang cukup panjang, dibuktikanlah pada umat manusia bahwa bumi pada awal penciptaannya penuh dengan air sampai tidak ada kawasan kering yang tampak sedikitpun.

Kemudian Allah SWT menghendaki untuk memuntahkan dasar samudera luas dengan letusan gunung-gunung berapi hebat yang terus-menerus memuntahkan lava yang menggumpal satu sama lain, membentuk rentetan pegunungan di tengah samudra belantara ini. Pegunungan ini terus meninggi dan meninggi sampai tampak permukaan air yang membentuk daratan pertama dalam bentuk vulkanik yang mirip dengan sejumlah kepulauan vulkanik yang sekarang tersebar di seluruh samudera, misalnya kepulauan Jepang, Filipina, Indonesia, dan Hawaii. Sampai sekarang kepulauan-kepulauan vulkanik ini tetap membentuk sebagai puncak-puncak rantai pegunungan samudera. (Zaghlul Najjar; idem, hal. 32)

Dengan terus-menerus berlangsungnya aktivitas gunung berapi, kepulauan vulkanik pertama pun berkembang secara bertahap melalui proses pengembangan (memanjang, meluas, meningkat, bertambah, dan bertumbuh karena pergolakan gunung berapi yang berkelanjutan) sehingga terbentuklah benua induk yang dikenal dengan benua Pangaea.

Allah berkehandak membelah benua induk melalui jaraingan retakan-retakan dan

penyekungan bumi yang akhirnya mengakibatkan benua terbelah menjadi tujuh benua. Bahkan antara satu benua dengan lainnya saling menjauh sampai berada pada posisi sekarang. Proses ini dikenal dengan “ *siklus samudera dan daratan*”. Dalam proses ini, sebagian dari dasar samudra berubah menjadi daratan oleh letusan gunung berapi yang terus-menerus berulang. Daratan juga membelah dengan proses akibat retakan dan penyekungan bumi menjadi dua bagian terpisah oleh lautan yang memanjang seperti laut Merah, bahkan laut ini senantiasa meluas sehingga berubah menjadi samudra.

Hadis di atas dianggap sebagai fenomena awal ilmiah yang menjadi bukti bahwa beliau menerima wahyu dari Allah SWT dan diajar Sang Pencipta langit dan bumi karena tidak satu pun makhluk-pada zaman Nabi juga beberapa abad setelahnya mengetahui fakta-fakta ini kecuali baru pada decade 60-an abad ke -20.

Hadis ini menambahkan satu fakta ilmiah lainnya bahwa daratan di bawah Ka'bah merupakan daratan yang paling tua pertama di bumi. Daratan di bawah Ka'bah merupakan bebatuan yang tertua di seluruh semesta. Fakta ini belum dapat dibuktikan dengan *ilmu kasbi*.

Kebulatan Bumi

Nabi SAW bersabda :

هِيَ عَلَى رَسْلِهَا لَا تَبْرُحُ وَلَا تَزُولُ

Ia tetap berada pada tempatnya, tidak berpindah dan bergeser

Diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a bahwasanya Rasulullah SAW pernah, ke mana tenggelamnya benda-benda (angkasa) yang tenggelam itu, dan dari mana terbitnya benda-benda (angkasa) yang terbit itu?

Beliau menjawab : *Ia tetap berada di tempatnya. Tidak berpindah dan bergeser. Ia tenggelam bagi satu kaum dan terbit bagi kaum yang lain. Ia*

tenggelam dan terbit pada suatu kaum.(Dan dalam waktu bersamaan0 satu kaum mengatakan ia tenggelam sementara kaum yang lain mengatakan ia terbit. (Musnad Imam Abu Ishaq al Hamadny)

Ulasan hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa matahari terus-menerus terbit dan terbenam saling bergantian di atas permukaan bumi. Hal ini tidak mungkin terjadi, kecuali jika bumi berbentuk bulat atau elips dan ia terus menerus berputar mengelilingi porosnya di hadapan matahari sehingga terjadilah siang dan malam di atas permukaannya secara bergantian dan akan berlangsung hingga hari kiamat.

Al Quran telah mengisyaratkan kebulatan bumi, perputarannya mengelilingi porosnya dalam garis edarnya di sejumlah ayat. Isyarat-isyarat ini disampaikan secara implisit.

1. Firman Allah SWT :

“ Dia menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. Az Zumar (35) : 5)

2. Al Quran juga menegaskan lebih dari satu ayat bahwa bumi membentang lebar tanpa ujung tepian. Hal ini tentu tidak mungkin terjadi kecuali jika bumi berbentuk bulat atau elips karena bentangan tanpa tepi adalah puncak takwir (pembulatan), dan satu satunya bentuk yang terbentang tiada akhir adalah bentuk bulat. Misalnya firman Allah SWT :

“ Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya (QS. Ar- Ra'd: 3)

3. Hal itu lebih dikuatkan lagi dengan isyarat-isyarat Al quran tentang term Timur-Barat, dua timur - dua barat, kawasan-kawasan Timur dan kawasan-kawasan Barat yang semakin menegaskan kebulatan bumi dan perputarannya mengelilingi porosnya, serta perputarannya mengelilingi Matahari.

4. Siang dan malam saling berganti, saling menutupi, saling memasuki, solih berganti, dan berjalannya gunung-gunung layaknya awan-awan yang berjalan.

Isyarat-isyarat tersebut mendorong kaum muslimin untuk mengukur luas bumi pada masa Khalifah Al Makmun dengan pengukuran yang sangat teliti disertai keyakinan akan kebulatan bumi dan perputarannya mengelilingi porosnya di hadapan matahari. (Zaghlul Najjar : *Sains dalam Hadis*, Amzah; hal.34-35)

Al Biruni membagi bola bumi menjadi garis-garis bujur dan lintang. Beliau jelaskan dalam bukunya yang berjudul “ *Tahdid Nihayat Al Amaakin Li Tashih Masafat Al –Masakin* (Penentuan Ujung tempat-tempat untuk meluruskan Jarak Permukiman) yang dirampungkan penulisannya pada tahun 416 H/1040 M.

Kesimpulan

- Fakta-fakta yang menakjubkan tentang berbagai fenomena alam dan social yang diungkapkan dalam hadis hadis kosmologis ; seperti tentang hujan sebagai rahmat, inter-relasi tubuh, terbitnya matahari dari Barat, pelipatan langit, kebulatan bumi , keajaiban tulang ekor, gerhana matahari dan bulan.
- Sebagai media dakwah dan dalil bahwa Islam adalah agama yang benar karena berasal dari Allah SWT.
- Agama Islam itu modern dan tidak mungkin bertentangan dengan sains.
- Menunjukkan kemukjizatan Sunnah Nabi SAW

Daftar Pustaka

Al Quran al Karim

‘Abd al Baqi, Muhammad Fuad, *al Mu’jam al Mufahras li al – fazh al Quran al Karim*, ttp : Dar al fikr, 1406/1986, cet. I

-----, Muhammad Fuad, *Al – Lu’lu wa al Marjan fi maa Ittafaqa al shahihayni*, Al Qahirah : Maktabah al khanzi, tth.

Abu ‘Ubaidah, Manshur bin Hasan ‘Ali Salman. *Al Imam Muslim Ibn Hajjaj wa Manhajuhu Fi Shahih wa Atsaruhu fi ‘Ilmi al hadits*, Riyadh : Dar al Samai’, 1996

Anas bin Malik, *Al Muwattha,* ditahqiq oleh Muhammad Fuad ‘Abd al Baqi. Al Qahirah : Dar al hadits, 1999 M/ 1420 H.

Al – Azdi, Abu Daud Sulaiman Ibn Al Asy’ats al Sajastani, *Sunan Abi Daud*, tahqiq ‘Abd al Qadir ‘ Abd al Khair & Sayyid Muhammad. Al– Qahirah: Dar al Hadits, 1999 M/1420 H.

Al Bayhaqi, Ahmad bin Husein bin ‘Ali bin Musa Abu Bakar, *Sunan aL –Bayhaqi al Kubra*, ttp: Maktabah al Baz, 1414 M/1994 M.

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdillah al Jufi, *Shahih al Bukhary*, tahqiq : Mushtafa Dhya al Bugha, Bayrut : Dar al Ibn Katsir – al Yamamah, 1987/1407

Al Darimi, ‘Abdullah bin ‘Abd al Rahman, *Sunan Al Darimi*, ditahqiq oleh Fuad Ahmad Jamzali dan Khalid al Sabi’ al ‘Ilmi., Kairo ; Dar al Hadits, cet. 1

Ibn Hambal, Ahmad bin Muhammad Hambal, *al Musnad*, ditahqiq oleh Hamzah Ahmad Al Zein, Al Qahirah, Dar el Hadits, 1995 M/1416 H, Cet. I

Zaghlul An –Najjar; Prof.Dr. Sains Dalam Hadis; mengungkap Fakta Ilmiah dari

kemukjizatan Hadis Nabi SAW;
Amzah, 2011

Fayyadh, Mahmud Ali, *Manhaj al Muhadditsin Fi Dhabth al Sunnah*. Al Qahirah, Maktab al Kuliyyat al Al Azhar al 'Ilmiyyah, 1337/1957. Edisi Indonesia Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis". Bandung, Pustaka Setia, 1998.

Abdul Wahhab Abdul Salam ath Thawilah;
Al Masih Al Muntazhar wa Nihayat al 'Alam; Daru as- Salaam ;1999 Egypt
Kairo -Mesir